

Analisis Biaya Terapi pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Rawat Inap di RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada Tahun 2016

Cost Analysis of Therapy on Urinary Tract Infection Inpatients in Dr. Moewardi Hospital Surakarta on 2016

Windi Astuti¹, Gunawan Pamudji², Rina Herowati³
Pascasarjana Ilmu Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi¹²³
Jln Letjen Sutoyo, Mojosongo, Surakarta 57127

ABSTRAK

Infeksi saluran kemih adalah salah satu penyakit infeksi yang terjadi akibat adanya mikroorganisme dalam urin. Infeksi saluran kemih pembiayaannya diatur dalam tarif INA-CBG's. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian biaya riil dengan tarif INA-CBG's pada pasien JKN rawat inap penyakit infeksi saluran kemih di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2016.

Penelitian ini merupakan observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Metode pengambilan data secara retrospektif. Data dianalisis untuk melihat pola pengobatan pasien selama menjalani rawat inap, untuk mencari selisih biaya riil dengan tarif INA-CBG's menggunakan uji *one sample t-test*, dan untuk melihat faktor yang berhubungan dengan biaya riil menggunakan uji korelasi bivariat.

Hasil penelitian menunjukkan pola pengobatan pasien infeksi saluran kemih menggunakan antibiotik Ceftriaxone (40,8%), Cefixime (7,1%), Ceftazidime (10,2%), Ciprofloxacin (26,5%), Levofloxacin (9,2%), Amoxicillin (3,1%), Ampicillin (1,0%), dan Gentamicin (2,0%). Analisis biaya riil dengan tarif INA-CBG's terdapat perbedaan antara biaya riil dengan tarif INA-CBG's pada pasien JKN rawat inap penyakit infeksi saluran kemih. Perbedaan ini menunjukkan selisih yang positif, dimana total biaya riil lebih rendah dibandingkan tarif INA-CBG's. Faktor yang berhubungan dengan biaya riil pengobatan infeksi saluran kemih adalah LOS (*Length of Stay*), diagnosa sekunder, dan tingkat keparahan.

Kata Kunci: Infeksi Saluran Kemih, INA-CBG's, Biaya Riil

ABSTRACT

Urinary tract infection is one of the infectious diseases that occur due to the presence of microorganisms in the urine. Urinary tract infection financing was regulated in the INA-CBG's rates. The study purpose was determined the conformity of real cost to the INA-CBG's rates in hospitalized of national health insurance patients with urinary tract infection disease in Dr. Moewardi hospital Surakarta in 2016.

This study was an observational study using a cross sectional design. Retrospective data collection method. Data were analyzed to see the treatment pattern of patients during hospitalization, to find the difference in real costs with INA-CBG's rates using the one sample t-test, and to see factors related to real costs using the bivariate correlation test.

The result showed that the treatment pattern for hospitalized patients with urinary tract infection are using Ceftriaxone (40,8%), Cefixime (7,1%), Ceftazidime (10,2%), Ciprofloxacin (26,5%), Levofloxacin (9,2%), Amoxicillin (3,1%), Ampicillin (1,0%), and Gentamicin (2,0%). The analysis of real cost to the INA-CBG's rates showed the differences between real cost and INA-CBG's rate of national health insurance patients with urinary tract infection disease. This difference shows a positive condition, where the total real costs are lower than the INA-CBG's rates. The factor related to the real cost of urinary tract infection treatment including of LOS, secondary diagnoses, and treatment classes.

Keyword: Urinary Tract Infection, INA-CBG's, Real Cost

PENDAHULUAN

Infeksi saluran kemih merupakan suatu keadaan akibat pertumbuhan mikroorganisme di dalam saluran kemih. Mikroorganisme penyebab utama infeksi saluran kemih adalah *Escherichia coli* yaitu sebesar 30,56%, bakteri *Pseudomonas aeruginosa* sebesar 23,33%, dan *Proteus mirabilis* sebanyak 29% (Kolawole *et al.*, 2009). Terapi utama infeksi saluran kemih yaitu terapi antibiotik dengan tujuan untuk mencegah infeksi semakin parah, eradikasi mikroorganisme penginfeksi dan mencegah kekambuhan.

Analisis biaya merupakan suatu kegiatan menghitung biaya untuk berbagai jenis pelayanan yang diberikan rumah sakit baik secara total maupun per pelayanan per pasien dengan cara menghitung seluruh unit yang ada (Polinder *et al.*, 2011).

Pembiayaan kesehatan merupakan bagian yang penting dalam implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dalam implementasi Jaminan Kesehatan Nasional telah diatur pola pembayaran kepada fasilitas kesehatan tingkat lanjut adalah dengan *Indonesian Case Based Groups* (INA-CBG's). Tarif INA-CBG's adalah besaran pembayaran klaim oleh BPJS kesehatan kepada fasilitas kesehatan tingkat lanjutan atas paket layanan yang didasarkan kepada pengelompokan diagnosis penyakit. Tarif rawat jalan dan rawat inap yang bekerja sama dengan BPJS diberlakukan tarif INA-CBG's berdasarkan kelas rumah sakit.

RSUD Dr. Moewardi merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang telah menggunakan sistem pembayaran INA-CBG's untuk pasien rawat inap dan

rawat jalan dengan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), diantaranya adalah penyakit Infeksi Saluran Kemih. Masalah yang sering ditemukan dalam penyelenggaraan JKN adalah adanya perbedaan antara biaya riil dengan tarif INA-CBG's.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui kesesuaian biaya riil dengan tarif INA-CBG's pada pasien JKN rawat inap, dan pola pengobatan pasien infeksi saluran kemih, serta faktor yang berhubungan dengan biaya riil pengobatan infeksi saluran kemih rawat inap di RSUD Dr Moewardi Surakarta Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pasien infeksi saluran kemih yang menjalani rawat inap, sedangkan objek penelitian meliputi berkas klaim dan catatan rekam medik pasien JKN infeksi saluran kemih di RSUD Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2016 dengan kode INA-CBG's N-4-12-I, N-4-12-II, dan N-4-12-III dengan kelas perawatan 3, serta pasien non JKN. Kriteria inklusi meliputi pasien infeksi saluran kemih tahun 2016 yang telah dinyatakan pulang oleh dokter, pasien dengan atau tanpa penyakit penyerta, dan pasien dengan lama rawat inap minimal 2 hari. Sedangkan kriteria eksklusinya meliputi berkas klaim pasien yang meninggal dunia, pasien yang pulang paksa, serta pasien dengan keterangan yang hilang atau tidak jelas.

Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data

kualitatif yaitu data yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari hasil pengamatan catatan rekam medik pasien infeksi saluran kemih. Catatan rekam medik yang diambil adalah pasien dengan kode INA-CBG's N-4-12-I, N-4-12-II, dan N-4-12-III dengan kelas perawatan 3, serta pasien non JKN. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka yang diperoleh dari hasil pengamatan rincian biaya riil pasien dan tarif paket INA-CBG's dari berkas klaim JKN. Catatan medik dan berkas klaim pasien JKN digunakan untuk melihat seberapa besar perbedaan yang terdapat antara biaya riil dengan tarif paket INA-CBG's pasien rawat inap JKN infeksi saluran kemih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati objek penelitian secara langsung untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan biaya riil pada

pasien peserta JKN infeksi saluran kemih dengan sistem pembayaran INA-CBG's. Data biaya riil dan tarif paket INA-CBG's pada klaim pasien rawat inap JKN infeksi saluran kemih dikumpulkan dengan lembar observasi. Sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan biaya riil diperoleh dengan menganalisis data pada lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subyek Penelitian

Dari hasil penelusuran dokumen rekam medis pasien yang telah dilakukan pada pasien infeksi saluran kemih di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2016 diperoleh sampel sebanyak 150 pasien dengan kode N39.0. Dari 150 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 98 pasien dengan pasien JKN sebanyak 76 dan pasien non JKN sebanyak 22 pasien.

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik jenis kelamin pasien dengan kode INA-CBG's N-4-12 I/II/III dan non JKN dengan kelas perawatan 3 Tahun 2016

Jenis pembiayaan	Kelompok	Tingkat keparahan	Jumlah Pasien	Presentase (%)	Total Pasien
Pasien JKN	Perempuan	N-4-12-I	23	30,3	76
		N-4-12-II	17	22,4	
		N-4-12-III	11	14,5	
	Total	51	67,1		
	Laki-laki	N-4-12-I	14	18,4	
		N-4-12-II	10	13,2	
		N-4-12-III	1	1,3	
Total	25	32,9			
Pasien non JKN	Perempuan	I	12	54,5	22
		II	-	-	
		III	-	-	
	Total	12	54,5		
	Laki-laki	I	10	45,5	
		II	-	-	
		III	-	-	
Total	10	45,5			

Sumber data mentah yang diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan distribusi jenis kelamin perempuan lebih besar dari pada laki-laki. Perempuan lebih rentan terkena infeksi saluran kemih dibandingkan dengan laki-laki, karena pada perempuan uretranya hanya berukuran pendek (2-3 cm), sehingga kandung kemih mudah dicapai oleh

kuman dari dubur melalui perineum, khususnya basil-basil *E. coli*. Pada laki-laki, disamping ukuran uretranya yang lebih panjang (15-18 cm), cairan prostatnya juga memiliki sifat-sifat bakterisid sehingga menjadi pelindung terhadap infeksi oleh kuman-kuman uropatogen (Tan dan Rahardja, 2007).

Karakteristik pasien berdasarkan umur.

Tabel 2. Karakteristik umur pasien dengan kode INA-CBG's N-4-12 I/II/III dan non JKN dengan kelas perawatan 3 Tahun 2016

Jenis pembiayaan	Kelompok Umur	Tingkat Keparahan (%)			Total Pasien
		N-4-12-I	N-4-12-II	N-4-12-III	
Pasien JKN	18-30	5 (6,6)	3 (3,9)	1 (1,3)	76
	31-40	6 (7,9)	4 (5,3)	3 (3,9)	
	41-50	6 (7,9)	4 (5,3)	0 (0,0)	
	51-60	12 (15,8)	8 (10,5)	4 (5,3)	
	>60	8 (10,5)	8 (10,5)	4 (5,3)	
	Total	37 (48,7)	27 (35,5)	12 (15,8)	
Tingkat Keparahan (%)					
		I	II	III	
Pasien non JKN	18-30	3 (13,6)	-	-	22
	31-40	5 (22,7)	-	-	
	41-50	4 (18,2)	-	-	
	51-60	8 (36,4)	-	-	
	>60	2 (9,1)	-	-	
	Total	22 (100)	-	-	

Sumber data mentah yang diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan, infeksi saluran kemih banyak terjadi pada pasien yang berumur 51-60 tahun. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian, yang menyatakan bahwa pasien infeksi saluran kemih banyak terjadi pada umur 51-60 tahun. Pada umur yang lebih tua sangat berpengaruh terhadap faktor lingkungan seperti kebersihan pakaian dalam dan lingkungan yang lembab. Faktor individual seperti stress yang dapat menyebabkan keputihan khususnya pada wanita, cara membersihkan alat kelamin yang salah dan kurang bersih, kekebalan tubuh yang menurun, serta seringnya menahan urin

pada saat ingin buang air kecil. Pada usia 65 tahun ke atas, bakteriuria pada laki-laki maupun wanita meningkat dengan pesat, 20% pada perempuan dan 10% pada laki-laki. Kejadian pada perempuan dan laki-laki tua ini dihubungkan dengan perubahan anatomi dan fisiologi dalam saluran kemih yang menyebabkan sistitis dan batu kemih. Peningkatan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu terjadinya obstruksi karena hipertrofi prostat pada laki-laki, pengosongan kandung kemih yang lambat pada perempuan, buang air besar di sembarang tempat oleh pasien yang

sudah pikun, penyakit neuromuscular, kateter (Price, 2005) termasuk stroke, serta penggunaan

Karakteristik pasien berdasarkan LOS (*Length of Stay*).

Tabel 3. Karakteristik distribusi LOS (*Length of Stay*) pasien JKN kode INA-CBG's N-4-12 I/II/III dengan kelas perawatan 3 dan pasien non JKN Tahun 2016

Jenis Pembiayaan	Tingkat Keparahan	n	LOS (<i>Length of Stay</i>)			
			Rata-rata	±SD	Min (hari)	Max (hari)
Pasien JKN	N-4-12-I	37	4,49	±1,407	3	7
	N-4-12-II	27	8,37	±1,801	6	11
	N-4-12-III	12	9,58	±1,379	8	12
Pasien non JKN	I	22	5,68	±1,644	3	8
	II	-	-	-	-	-
	III	-	-	-	-	-

Ket: SD (Standar Deviasi)

Sumber data mentah yang diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat variasi lama perawatan pada masing-masing tingkat keparahan, dapat dilihat dari nilai rata-rata LOS (*Length of Stay*) pasien infeksi saluran kemih. Semakin lama LOS (*Length of Stay*) maka akan semakin banyak tindakan medis yang

dilakukan, semakin banyak obat-obatan yang dibutuhkan untuk menanggulangi penyakit sehingga meningkatkan biaya pemeriksaan penunjang, biaya obat, dan biaya lain-lain sehingga secara keseluruhan akan mempengaruhi total biaya riil.

Karakteristik perawatan pasien.

Tabel 4. Karakteristik perawatan pasien dengan kode INA-CBG's N-4-12 I/II/III dan non JKN dengan kelas perawatan 3 Tahun 2016

Jenis Pembiayaan	Karakteristik	Kelompok	n	Presentase (%)
Pasien JKN	Tingkat Keparahan	N-4-12-I	37	48,7
		N-4-12-II	27	35,5
		N-4-12-III	12	15,6
	Total		76	100
	Diagnosa Sekunder	Tanpa diagnosa sekunder	34	44,2
		1 diagnosa sekunder	16	20,8
		>1 diagnosa sekunder	26	33,8
	Total		76	100
Pasien non JKN	Tingkat Keparahan	I	22	100
		II	-	-
		III	-	-
	Total		22	100
	Diagnosa Sekunder	Tanpa diagnosa sekunder	11	50,0
		1 diagnosa sekunder	7	31,8
		>1 diagnosa sekunder	4	18,2
	Total		22	100

Sumber data mentah yang diolah, 2017

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2016 tentang standar tarif pelayanan kesehatan pada fasilitas kesehatan tingkat pertama dan fasilitas kesehatan tingkat lanjutan dalam penyelenggaraan program jaminan kesehatan, penyakit infeksi saluran kemih dikelompokkan berdasarkan keparahan penyakit yang dibagi menjadi 3 kelompok diagnosis, yaitu N-4-12-I, N-4-12-II, dan N-4-12-III dengan digit terakhir dari kode INA-CBG's merupakan petunjuk untuk tingkat keparahan dari penyakit tersebut.

Bila dilihat dari karakteristik diagnosa sekunder, jumlah yang paling banyak yakni tanpa diagnosa sekunder, hal ini karena distribusi pasien di RSUD Dr. Moewardi Surakarta lebih banyak pada tingkat keparahan ringan, dimana pasien dengan tingkat keparahan ringan tidak memiliki penyakit penyerta. Umumnya pasien infeksi saluran kemih disertai dengan bermacam-macam diagnosis sekunder yang memegang peranan penting dalam progresivitas penyakit dan respon terhadap terapi.

Pola Pengobatan Pasien Infeksi Saluran Kemih

Tabel 5. Distribusi penggunaan obat infeksi saluran kemih pada pasien rawat inap di RSUD Dr. Moewardi tahun 2016

Golongan obat	Nama obat	n	Presentase (%)
Sefalosforin	Ceftriaxone	40	40,8
	Cefixime	7	7,1
	Ceftazidime	10	10,2
Fluoroquinolon	Ciprofloxacin	26	26,5
	Levofloxacin	9	9,2
Penisillin	Amoxicillin	3	3,1
	Ampicillin	1	1,0
Aminoglikosida	Gentamicin	2	2,0
Total		98	100

Sumber data yang diolah, 2017

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengobatan infeksi saluran kemih rawat inap menggunakan antibiotik golongan sefalosforin 58,1%, fluoroquinolon 35,7%, penisillin 4,1%, dan aminoglikosida 2,0%. Hal ini dikarenakan antibiotik merupakan obat pilihan pertama pada terapi infeksi saluran kemih yang dapat mencegah infeksi semakin parah, eradikasi mikroorganisme penginfeksi dan mencegah kekambuhan (Dipiro *et al.*, 2015).

Analisis Komponen Biaya Riil

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa komponen total biaya terbesar pada pasien infeksi saluran kemih dengan tingkat keparahan I dan II serta pasien non JKN adalah biaya penunjang, diikuti oleh biaya pengobatan, biaya tindakan medis, biaya rawat inap, biaya IGD, dan biaya lain-lain. Sedangkan untuk pasien dengan tingkat keparahan III, total biaya terbesar adalah biaya pengobatan, diikuti biaya penunjang, biaya tindakan medis, biaya rawat inap, biaya IGD, dan biaya lain-lain. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat

keparahan, pemeriksaan penunjang yang dibutuhkan semakin kompleks,

sehingga meningkatkan total biaya yang dikeluarkan pasien.

Tabel 6. Komponen biaya pasien infeksi saluran kemih rawat inap JKN kode INA-CBG's N-4-12 dan non JKN kelas perawatan 3, tahun 2016

n	Kategori	Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)	±SD	Min (Rp)	Max (Rp)	Presentase (%)
Tingkat keparahan I							
37	IGD	3.930.384	106.226	±17162	72.000	136.875	5.2
	Rawat Inap	6.640.000	179.459	±56270	120.000	280.000	8.8
	Tindakan Medis	6.669.993	180.270	±27344	141.000	281.900	8.8
	Penunjang	32.735.689	884.748	±158731	624.000	1.268.625	42.6
	Pengobatan	24.510.365	662.442	±175946	414.311	987.650	33.9
	Lain-lain	555.000	15.000	±0	15.000	15.000	0.7
Total		75.041.431	2.028.145	-	1.386.311	2.970.050	100
Tingkat keparahan II							
27	IGD	4.111.637	152.282	±54914	81.900	317.000	3.9
	Rawat Inap	8.960.000	331.851	±67313	240.000	440.000	8.7
	Tindakan Medis	9.960.500	368.907	±103448	217.000	546.600	9.7
	Penunjang	40.280.112	1.491.856	±356213	936.000	2.237.250	38.9
	Pengobatan	39.742.265	1.471.935	±460687	822.165	2.274.922	38.4
	Lain-lain	405.000	15.000	±0	15.000	15.000	0.4
Total		103.459.514	3.831.831	-	2.312.065	5.830.772	100
Tingkat keparahan III							
12	IGD	2.265.792	188.816	±45130	121.890	252.500	2.9
	Rawat Inap	4.540.000	378.333	±43029	320.000	440.000	5.8
	Tindakan Medis	4.971.360	414.280	±37581	360.760	483.800	6.4
	Penunjang	25.082.250	2.090.187	±375797	1.665.250	2.659.625	32.3
	Pengobatan	40.626.400	3.385.533	±286664	2.860.028	3.884.500	52.3
	Lain-lain	180.000	15.000	±0	15.000	15.000	0.2
Total		77.665.802	6.472.149	-	5.342.928	7.735.425	100
Non JKN I							
22	IGD	2.600.590	118.208	± 20091	87.357	163.500	3.7
	Rawat Inap	5.120.000	232.727	±61270	120.000	320.000	7.4
	Tindakan Medis	5.710.105	259.550	±71212	178.670	415.000	8.2
	Penunjang	33.689.281	1.531.330	±423022	977.125	2.488.750	48.3
	Pengobatan	22.190.304	1.008.650	±377310	501.890	1.838.940	32.0
	Lain-lain	330.000	15.000	±0	15.000	15.000	0.4
Total		69.640.280	3.165.456	-	1.880.042	5.241.190	100

Ket: SD (Standar Deviasi)

Sumber data mentah yang diolah, 2017

Analisis Kesesuaian Biaya Riil dengan tarif INA-CBG's

Tabel ini menggambarkan rata-rata biaya yang dikeluarkan pasien dan

selisih antara biaya riil dengan tarif INA-CBG's pasien JKN rawat inap di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2016.

Tabel 7. Perbandingan antara rata-rata dan selisih biaya riil berdasarkan tingkat keparahan I/II/III kelas 3 dengan tarif INA-CBG's RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2016

Tingkat keparahan	Kategori	Rata-rata (Rp)	±SD	Min (Rp)	Max (Rp)	Selisih	P
N-4-12-I	Biaya Riil	2.016.668	±311810	1.565.315	2.586.775	1.777.608	0.000
	Biaya INA-CBG's	3.794.276	-	-	-		
N-4-12-II	Biaya Riil	3.806.923	±811285	2.400.166	5.262.952	1.879.861	0.000
	Biaya INA-CBG's	5.686.784	-	-	-		
N-4-12-III	Biaya Riil	6.432.275	±379484	5.755.625	7.011.183	1.295.694	0.000
	Biaya INA-CBG's	7.727.969	-	-	-		

Ket: SD (Standar Deviasi)

Sumber data mentah yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa terdapat selisih antara biaya riil dengan tarif INA-CBG's baik pada tingkat keparahan I, II, dan III. Selisih paling besar pada tingkat keparahan I, hal ini terjadi karena kondisi pasien dengan tingkat keparahan I cenderung memerlukan biaya pengobatan yang lebih kecil dan lama rawat inap yang lebih singkat dibandingkan pasien dengan tingkat keparahan II dan III yang memiliki kondisi yang lebih kompleks. Sedangkan untuk selisih yang paling kecil pada tingkat keparahan III. Ini menunjukkan bahwa kondisi pasien dengan tingkat keparahan III memerlukan biaya pengobatan yang lebih banyak dan lama rawat inap yang lebih panjang, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih banyak dan menghasilkan selisih biaya lebih sedikit.

Berdasarkan hasil *one sample t-test* untuk ketiga tingkat keparahan diperoleh $p < 0,05$. Hal ini berarti biaya riil pengobatan infeksi saluran kemih pada tingkat keparahan I, II, dan III menunjukkan adanya perbedaan yang

signifikan antara biaya riil dengan tarif INA-CBG's.

Faktor yang Berhubungan Dengan Biaya Riil

Hasil analisis korelasi bivariat digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi bivariat menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa faktor yang memiliki hubungan yang signifikan adalah tingkat keparahan, LOS (*Length of Stay*), dan diagnosa sekunder. Dimana diperoleh nilai $p < 0,05$ dan nilai r mendekati 1 yang artinya tingkat keparahan, LOS (*Length of Stay*), dan diagnosa sekunder memiliki hubungan yang signifikan dengan biaya riil, dimana hubungan yang dihasilkan sangat kuat. Faktor yang tidak berhubungan dengan biaya riil adalah umur dan jenis kelamin, karena diperoleh nilai $p > 0,05$ dan nilai r

mendekati 0, sehingga kedua faktor ini dengan biaya riil. tidak memiliki hubungan yang signifikan

Tabel 8. Hasil analisis korelasi bivariat faktor yang memiliki hubungan dengan biaya riil pengobatan pasien infeksi saluran kemih rawat inap dengan kode INA-CBG's N-4-12 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2016

Faktor	n	r	p
Umur		0,026	0,821
Jenis kelamin		0,074	0,524
Tingkat keparahan	76	0,938	0,000
LOS (<i>length of Stay</i>)		0,843	0,000
Diagnosa sekunder		0,781	0,000

Ket: p (signifikansi), r (korelasi)

Sumber data mentah yang diolah, 2017

Keterbatasan pada penelitian ini adalah subyek yang digunakan terbatas pada pasien dengan tingkat keparahan 3 dan pasien infeksi saluran kemih dengan diagnosa utama.

KESIMPULAN

Pola pengobatan pasien JKN dan non JKN infeksi saluran kemih rawat inap di RSUD Dr. Moewardi tahun 2016 banyak menggunakan antibiotik Ceftriaxone (40,8%), Cefixime (7,1%), Ceftazidime (10,2%), Ciprofloxacin (26,5%), Levofloxacin (9,2%), Amoxicillin (3,1%), Ampicillin (1,0%), dan Gentamicin (2,0%). Terdapat perbedaan antara biaya riil dengan tarif INA-CBG's pada pasien rawat inap infeksi saluran kemih di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2016 yaitu pada kelas 3 tingkat keparahan I sebesar Rp. 1.777.608,-, tingkat keparahan II sebesar Rp. 1.879.861,-, dan tingkat keparahan III sebesar Rp. 1.295.694. Perbedaan ini menunjukkan selisih yang positif, dimana total biaya riil lebih rendah dibandingkan tarif INA-CBG's. Adanya hubungan faktor LOS (*Length of Stay*), diagnosa sekunder, dan tingkat keparahan terhadap biaya riil pada

pasien JKN infeksi saluran kemih dengan kode INA-CBG's N-4-12 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta tahun 2016 artinya semakin banyak diagnosa sekunder mengakibatkan tingkat keparahan pasien semakin meningkat sehingga LOS (*Length of Stay*) pasien semakin panjang akibatnya meningkatkan total biaya riil pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2016. *Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2016 tentang Standar Pedoman Indonesiaan Case Based Groups (INA-CBG's) Dalam Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional*. Depkes RI. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2016. *Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2016 tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan*. Depkes RI. Jakarta.
- Dipiro, J.t., Wells, B.G., Dipiro, C.V., dan Schwinghammer, T.L., 2015.

Pharmacotherapy Handbook.
Ninth Edition. McGraw-Hill
Education. USA.

Kolawole AS., Kolawole OM, dan
Kandaki-Olukemi YT. 2009.
Prevalence of Urinary Tract
Infections among patients
attending Dalhatu Araf Specialist
Hospital, Lafia, Nasawara State,
Nigeria. *International Journal of
Medicine and Medical Sciences.*
1:163-167.

Price, A. Sylvia., 2005. *Patofisiologi*
Edisi 6 Volume 2. EGC. Jakarta.

Probandari A. 2007. *Cost Effectiveness
Analysis* Dalam Penentuan
Kebijakan Kesehatan: Sekedar
Konsep atau Aplikatif. *Jurnal
Manajemen Pelayanan Kesehatan.*
10: 104-107

Tjay, T.H., dan Raharja, K. 2002. *Obat-
Obat Penting Khasiat*, Edisi 5. PT.
Elexmedia Komputindo. Jakarta.